

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini akan melalui beragam keterampilan yang menjadi penopang dalam proses hidupnya. Salah satu dari sekian banyak aspek keterampilan yang harus anak miliki sebagai bagian dari pengoptimalan beragam potensi anak adalah terkait dengan mandiri atau kemandirian. Kemandirian menjadi keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh siapapun, termasuk oleh anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Atalia, dkk yang menyatakan bahwa kemandirian pada anak menjadi sebuah keterampilan yang harus dipupuk kepada anak sedini mungkin sebab perkembangan yang terjadi dalam rentang waktu 4 tahun awal anak akan sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi dalam rentang waktu 14 tahun anak dan seterusnya.¹ Melalui hal tersebut, dapat dikatakan bahwa apa yang telah dibentuk selama 4 (empat) tahun awal anak akan menggambarkan bagaimana keadaan anak di masa mendatang. Kemandirian seorang anak dapat terjadi ketika anak dapat berperilaku maupun bersikap secara individual, baik itu dalam memenuhi kebutuhan, mengambil keputusan, ataupun bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang telah anak tetapkan. Semakin optimal pembentukan kemandirian pada anak maka peluang anak untuk hidup tanpa bergantung dengan orang lain di masa mendatang akan semakin besar.

Kemandirian akan menjadi sebuah keterampilan dasar yang berguna bagi anak di masa mendatang. Melalui kemandirian, seorang anak akan secara mudah memenuhi kebutuhannya, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan tanpa harus menunggu bantuan dari orang di sekitarnya. Keterampilan ini sangat berguna di masa mendatang sebab yang paling tahu mengenai proses kehidupan yang dijalani serta kapasitas atau potensi diri adalah diri anak itu sendiri. Ketika seorang anak usia 4-5 tahun

¹ Atalia, Dewi Ferawati, dan Asyruni Multahada. Upaya guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *PRIMEARLY: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*. 2021, Volume 4, Issue 1, Halaman: 27-34. hh. 29-30.

telah membentuk kemandirian maka anak tersebut dapat melaksanakan kehidupan hariannya secara lebih tepat dan mudah. Hal ini dikarenakan, anak akan menyesuaikan kebutuhan hariannya disertai strategi pengambilan keputusan yang sesuai dengan kemampuan yang telah anak miliki.

Lebih lanjut, Ramanandha dan Munir memperkuat hal di atas dengan mengungkapkan bahwa kemandirian pada anak akan menunjang anak dalam proses pemahaman diri, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri.² Pernyataan tersebut mendukung bahwa pembentukan perilaku mandiri pada anak merupakan hal yang perlu dilakukan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan, perilaku kemandirian pada anak yang optimal dapat membantu anak untuk menyalurkan potensi serta gagasan yang telah dimiliki oleh setiap anak, baik itu di masa sekarang maupun di masa mendatang. Keterampilan kemandirian pada anak pun akan sangat mempermudah anak untuk menjalani kehidupan sebab keterampilan kemandirian ini akan mengintegrasikan keterampilan anak yang satu dengan keterampilan anak lainnya. Anak yang memiliki sikap mandiri, secara langsung akan dapat mengekspresikan serta mengungkapkan apa yang anak rasakan di dalam kehidupan sehari-hari secara lebih berani, percaya diri, dan bertanggung jawab. Ketika seorang anak telah membentuk perilaku mandiri sedini mungkin, anak juga telah mematangkan dan mengoptimalkan keterampilan kemandiriannya di masa mendatang. Dari uraian di atas mengindikasi bahwa kemandirian merupakan perilaku dasar yang menjadi keterampilan menguntungkan untuk dikembangkan kepada anak sedini mungkin, agar anak menjadi pribadi yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismiriyam, dkk didapatkan bahwa data persentase tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun di negara berkembang serta maju masih berada di bawah 50%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 53% anak telah berperilaku mandiri, 9% anak

² Muhammad Syafiqi Ramananda dan Shokhibul Wajhil Munir. Parents Become The Basis of Building Child Independence. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*. 2023, Volume 1, Issue, 1, Pages: 26-34. h. 29.

bergantung pada orang tua, 38% anak bergantung secara utuh pada orang tua maupun pengasuh, dan 17% sisanya masih ternilai cukup mandiri.³ Berdasarkan data tersebut, didapati fakta bahwa 47% anak-anak prasekolah atau usia 4-6 tahun masih membutuhkan bantuan dalam kesehariannya. Bantuan yang anak butuhkan ini dapat berasal, baik itu melalui orang tua maupun dari pengasuhnya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun, baik itu di negara berkembang serta maju masih terbilang rendah dan perlu mendapatkan perhatian.

Pada dasarnya, Andriana dalam Rahayu dan Anggraini menyebutkan bahwa, di usia 3-6 tahun anak-anak sudah dapat mengembangkan kemampuan kemandirianya melalui kegiatan berpakaian secara mandiri, makan sendiri, mengikat tali sepatu, maupun menggunakan kaos kaki secara mandiri.⁴ Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni, dkk mengungkapkan bahwa kemandirian yang muncul di usia 3-5 tahun dapat berupa kemampuan anak untuk dapat melaksanakan tugas yang diberikan, percaya diri, aktif, memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu, serta mampu melakukan beragam jenis kegiatan harianya tanpa pengawasan dari orang tua dan/atau orang dewasa.⁵ Hal ini diperkuat oleh Khotimah dan Zulkarnaen yang berpendapat bahwa, kemandirian pada anak usia 4-5 tahun akan terlihat dari berbagai sisi, seperti: mandiri secara fisik yaitu keadaan ketika anak sudah dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, mandiri emosional ketika anak mampu memvalidasi emosi positif maupun negatif, lalu kemandirian sosial seperti saat anak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pada saat memasuki usia 4-5

³ Fiktina Vifri Ismiriyam, Anggun Trisnasari, dan Desti Endang Kartikasari. Gambaran Perkembangan Sosial dan Kemandirian pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di TK Al-Islah Ungaran Barat. *Seminar Nasional Publikasi Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2017. Halaman: 172-176. h. 173.

⁴ Ety Puji Rahayu dan Fritria Dwi Anggraini. Hubungan Parenting Style dengan Kemandirian Anak pada Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Wiyata*. 2021, Volume 8, Issue 1, Halaman: 67-71. h. 68.

⁵ Sri Umi Ayu Wahyuni, Andriani Rahma Pudyaningtyas, dan Jumiatmoko. Perbedaan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Kumara Cendekia*. 2023, Volume 11, Issue 2, Halaman: 142-148. h. 143.

⁶ Khusnul Khotimah dan Zulkarnaen. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023, Volume 7, Issue 1, Halaman: 587-599. h. 588.

tahun, sebenarnya anak sudah terlihat menunjukkan keinginan untuk mandiri dengan melakukan beragam cara serta hal secara eksploratif, berani, dan percaya diri guna mengetahui bagaimana sebuah kejadian di sekitar anak dapat terjadi.

Melihat pentingnya pembentukan kemandirian pada anak usia dini yang akan berpengaruh baginya di masa mendatang. Diharapkan pada masa usia dini, anak-anak sudah mampu mengembangkan kemandirianya sehingga nantinya anak dapat menjalani kehidupannya secara berkualitas dan bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya, terdapat sebuah peristiwa ketika anak sudah beranjak 7 (tujuh) tahun akan tetapi masih membutuhkan pendampingan saat tidur, orang tua yang masih menuapi makannya, serta orang tua yang masih memandikannya.⁷ Lebih lanjut, permasalahan kemandirian pada anak pun didukung oleh isu-isu yang berkembang di media sosial dan berita digital. Ditemukan bahwasanya masih terdapat anak berusia 5 tahun yang tidak mau ditinggal oleh ibunya ketika anak sudah berada di sekolah.⁸ Selain itu juga, terdapat pula komentar dari salah seorang di media sosial bernama “X” yang menuliskan bahwa sepupunya juga mengalami masalah kemandirian berupa kesulitan untuk makan sendiri padahal sudah berusia 5 tahun.⁹ Dari paparan mengenai permasalahan kemandirian di atas, dapat dikatakan bahwasanya kemandirian pada anak masih menjadi masalah yang melekat serta polemik yang dirasakan oleh orang dewasa dan/atau orang tua di sekitar kita.

Di samping itu, terdapat juga permasalahan kemandirian anak lainnya, yaitu terkait dengan penggunaan popok pada anak di sekolah bahkan menjadi sebuah tren di Swiss. Di Swiss sendiri, telah terjadi peristiwa mengejutkan mengenai anak-anak berusia 11 tahun yang masih menggunakan popok saat datang ke sekolah.¹⁰ Hal ini disebabkan fakta

⁷ Atalia, Dewi Ferawati, dan Asyruni Multahada, *op. cit.*, h. 29.

⁸ Alodokter, Anak Usia 5 Tahun Susah untuk Mandiri, 2022. Diakses pada 23 Januari 2025 pukul 10.48. <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/anak-yang-susah-mandiri>.

⁹ Ye. (@sunvdays), 2024. Diakses pada 23 Januari 2025 pukul 11.00. <https://x.com/sunvdays/status/1829303295158137071?t=eDdygSKI39PHZ6Tw4R6vA&s=08>

¹⁰ Chesa Andini Saputra, Tren Anak 11 Tahun di Swiss Masih Pakai Popok, Guru Protes ke Orang Tua, 2023. Diakses pada 23 Januari 2025 pukul 14.09. <https://www.liputan6.com/global/read/5324547/tren-anak-11-tahun-di-swiss-masih-pakai-popok-guru-protes-ke-orang-tua?page>.

bahwa di sana, anak-anak tidak pernah belajar bagaimana menggunakan sebuah toilet. Mengingat, seharusnya di usia tersebut, anak-anak sudah mampu melakukan aktivitas hariannya tanpa sebuah kontrol dari orang dewasa di sekitarnya. Pernyataan mengenai masalah kemandirian yang sudah dijelaskan sebelumnya, didukung langsung oleh peneliti dalam pengamatannya pada bulan Januari di Salah satu Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang berada di kecamatan Jatiasih. Peneliti mengamati bahwa rata-rata anak usia 4-5 tahun di SPS tersebut belum mampu membentuk perilaku kemandirian seperti: pendampingan saat menggunakan toilet, sukarnya anak untuk dapat bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, sukarnya anak untuk dapat membereskan alat makan atau alat main, serta terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan pendampingan orang tua di sekolah atau orang tua yang masih menemani proses pembelajaran anak. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dikatakan bahwa isu kemandirian anak masih menjadi tantangan yang signifikan serta topik yang dapat terus diperbincangkan dalam berbagai diskusi.

Beberapa penelitian menemukan bahwa penyebab belum terbentuknya kemandirian pada anak ini dikarenakan perasaan wajar dan rasa khawatir orang tua yang berpandangan bahwa anak usia dini memang belum mandiri dan membutuhkan bantuan setiap saat.¹¹ Selain itu juga, Maesaroh, dkk memperkuat hal tersebut dengan mengungkapkan bahwa masih terdapat orang tua yang belum memahami mengenai cara meningkatkan kemandirian anak serta konsep dalam mendampingi anak.¹² Di sisi lain, penyebab belum munculnya kemandirian pada anak adalah orang tua yang tidak mendidik dan menstimulasi bagaimana kemandirian tersebut dapat terjadi serta banyaknya orang tua yang mengalami kesibukan akibat dari

¹¹ Intan Kumara Dewi, Wilson, dan Daeng Ayub. Kemandirian Anak Usia Dini Berdasarkan Dukungan Sosial Orang Tua. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*. 2023 Volume 3, Issue 4, Halaman: 7284-7294. h. 7286.

¹² Siti Maesaroh, Elnawati, dan Ibnu Huri. Efektivitas Pendampingan Orang Tua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Masa Pandemi pada Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di PAUD SPS TP Melati V Waluran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2021, Volume 5, Issue, 2, Halaman: 4461-4472. hh. 4462-4463.

pekerjaan yang harus dijalani.¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa orang tua menjadi faktor yang berkorelasi dalam membentuk kemandirian pada anak sedini mungkin.

Salah satu faktor yang dapat membentuk kemandirian pada anak adalah orang tua. Orang tua sebagai lingkungan terdekat pada anak tentu akan terdiri dari dua peran seimbang, yaitu peran ayah dan ibu. Kedua peran ini memiliki peran yang sama dalam mengoptimalkan pembentukan kemandirian pada anak. Peran ayah dalam membentuk kemandirian pada anak juga merupakan sebuah hal yang penting dan akan saling berhubungan untuk membentuk kemandirian pada anak. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Lamb dan Lewis dalam Lamb yang menyatakan bahwa hubungan antara ayah dan anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan psikososial anak di kemudian hari.¹⁴ Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Ayuningrum memperkuat dengan menyimpulkan bahwasannya terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan ayah di dalam pengasuhan terhadap kemandirian anak.¹⁵ Namun, keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan pun masih bersifat rendah. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Garcia, *et al* yang menyatakan bahwa penelitian mengenai perkembangan anak dari sisi ayah masih terbatas dikarenakan kebanyakan penelitian mengenai perkembangan anak hanya mengandalkan dari bagaimana kegiatan serta keterlibatan ayah dari laporan ibu, tanpa mengkaji bagaimana keterlibatan ayah secara langsung.¹⁶ Selain itu juga, bisa dikatakan bahwa masih terdapat banyak ayah-ayah bekerja dan hanya bertanggung jawab secara ekonomi bagi keluarga. Hal ini diakibatkan karena pandangan para ayah mengenai peran ayah dalam sebuah keluarga hanya sebatas bertugas dan bertanggung jawab dalam mencari nafkah dan

¹³ Chitra Wulan Aprilia, Elan, dan Anggi Maulana Rizqi. Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*. 2024, Volume 4, Issue 2, Halaman: 61-67. h. 62.

¹⁴ Michael E. Lamb (ed), *The Role of the Father in Child Development, Fifth Edition* (Canada: John Wiley & Sons, 2010), h. 131.

¹⁵ Desy Ayuningrum. Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*. 2019, Volume 1, Issue 1, Halaman: 59-73. h. 72.

¹⁶ Italo Lopez Garcia, *et al*. Father Involvement and Early Child Development in A Low-Resource Setting. *Elsevier: Social Science & Medicine*. 2022, Volume 302, Issue 114933, Pages: 1-9. h. 1.

ekonomi keluarga bukan untuk terlibat dalam pengasuhan. Padahal keterlibatan ayah dan ibu dalam membentuk kemandirian pada anak menjadi peran yang seimbang di dalam pengasuhan dan tetap harus dilakukan kepada anak.

Keterlibatan aktif ayah untuk terlibat secara seimbang, hangat, dan positif dalam pengasuhan mampu membangun dan memfasilitasi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan melalui keseimbangan pengasuhan yang terjalin di dalam keluarga, seorang anak akan mendapatkan pendidikan dan pengasuhan secara lebih optimal dibandingkan dengan hanya terpaku pada satu sisi peran di dalam keluarga. Proses pendidikan dan pengasuhan ini dapat dilakukan juga melalui peran yang ayah berikan dalam pengasuhan, seperti menjadi teman bermain bagi anak. Hal ini disebabkan, ayah cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dengan ibu ketika melakukan pengasuhan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Robinson, *et al* mengungkapkan bahwa perbedaan perilaku bermain pada ayah juga mampu menghasilkan dampak-dampak yang berbeda tergantung dari bagaimana jenis permainan yang ayah pilih di saat bermain bersama anak.¹⁷ Misalnya, ketika bersama ayah anak-anak akan cenderung memainkan permainan yang mengutamakan kemandirian, seperti saat anak diminta untuk dapat menyelesaikan permainan berbasis tantangan di sebuah taman secara mandiri tanpa bantuan dari ayahnya.

Perbedaan karakteristik saat ayah bermain dengan anak serta perilaku maskulinitas ayah dalam pengasuhan itulah yang menjadi penyebab munculnya dampak positif yang beragam bagi anak. Keberadaan ayah dan keterlibatannya di dalam pengasuhan tentu akan memiliki pengaruh yang penting bagi kehidupan anak sebab keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan anak secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan pendapat Louca dan Omari yang menyatakan bahwa jika ayah dapat memanfaatkan perannya secara optimal maka ayah juga dapat mengoptimalkan potensi berharga pada anak,

¹⁷ Erin Louise Robinson, Jennifer StGeorge, dan Emily Elsa Freeman. A Systematic Review of Father–Child Play Interactions and the Impacts on Child Development. *MDPI: Journal Children*. 2021, Volume 8, Pages: 1-19. h. 16.

termasuk kemandiriannya.¹⁸ Sebaliknya, ketika ayah tidak memanfaatkan perannya secara optimal maka secara langsung ayah akan menyia-nyiakan potensi berharga yang telah anak miliki. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Wulandari dan Shafrani yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga akan berdampak pada optimalisasi perkembangan anak sebab anak akan merasakan kekosongan pada jiwanya tanpa kehadiran peran ayah di dalamnya.¹⁹ Adapun keterlibatan ayah di dalam pengasuhan dapat berupa sebuah kegiatan ketika ayah melakukan kegiatan bersama, bermain bersama, memberikan kepedulian, rasa aman, dan nyaman kepada kepada anak. Ketika ayah melakukan kegiatan bersama anak, ayah secara langsung akan menggambarkan sikap yang harus anak tirukan saat nanti anak beranjak dewasa. Melalui sikap dari bagaimana ayah menghadapi masalah, menjalani kehidupan, dan mengungkapkan perasaan di kehidupan sehari-hari inilah yang akan memengaruhi bagaimana keterampilan dan perilaku kemandirian yang terbentuk pada anak di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, keterlibatan ayah dalam pengasuhan di sebuah keluarga merupakan sebuah peran yang penting dalam kehidupan seorang anak, termasuk dalam membentuk kemandirian anak. Hal ini dikarenakan, ayah juga merupakan keluarga, yang mana keluarga akan menjadi lingkungan sosial terdekat dan utama bagi anak. Di sisi lain, keterlibatan ayah dalam pengasuhan termasuk di dalam lembaga PAUD pun masih bersifat rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmalina dan Wulansuci yang menyatakan bahwa, pengaruh keterlibatan ayah terhadap pendidikan anak usia dini sendiri paling tinggi hanya sebesar 70%.²⁰ Pernyataan ini diperkuat oleh Wang dan Chen yang mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam program anak usia dini pun masih terbilang

¹⁸ Eleonora Papaleontiou-Louca dan Omar Al Omari. The (Neglected) Role of the Father in Children's Mental Health. *Elsevier: New Ideas in Psychology*. 2020, Volume 59, Pages: 1-3. h. 3.

¹⁹ Hayani Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani. Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *CERIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023, Volume 12, Issue 1, Halaman: 1-12. h. 10.

²⁰ Rohmalina dan Ghina Wulansuci. Effect of Father's Involvement in Early Childhood Education. 2020, Volume 397, Pages: 90-96. h. 93

rendah dan sedikit.²¹ Keterbatasan ayah dalam pelibatan diri di lembaga PAUD ini pun diperkuat oleh penelitian Bunga, *et al* yang menyatakan bahwa ibu lebih banyak terlibat aktif dalam PAUD dibandingkan dengan ayah.²² Mengingat, salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah ketika ayah turut serta dalam melihat maupun terlibat langsung dalam perkembangan anak serta program-program di PAUD.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ditemukan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang positif bagi optimalisasi perkembangan anak, khususnya pada kemandirian anak. Namun, pada kenyataannya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih tergolong rendah, termasuk di lembaga PAUD. Di sisi lain, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menggambarkan keterlibatan ayah berdasarkan perspektif ibu, tanpa mengungkap bagaimana keterlibatan tersebut terjadi secara langsung dari sudut pandang ayah. Ditambah, penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perkembangan anak, lebih banyak menyoroti peran ibu dan cenderung mengabaikan peran ayah. Akibatnya, masih sedikit penelitian yang sepenuhnya merepresentasikan kondisi aktual keterlibatan ayah dari sudut pandang ayah itu sendiri.

Penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun, khususnya di satuan PAUD sejenis (SPS) di wilayah Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta membuktikan apakah terdapat hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun di SPS kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi.

²¹ Shiyao Wang dan Lingling Chen. Father Involvement in Centre-Based Early Childhood Programs: A Systematic Review. Elsevier: *Children and Youth Services Review*. 2024, Volume 157, Pages: 1-13. h. 9.

²² Beatriks N. Bunga, Maria Leonarda Luruk, dan Indra Y. Killing. Teacher's Perception on Father's Involvement in Early Childhood Education and Development. *Journal of Health and Behavioral Science*. 2020, Volume 2, Issue 3, Pages: 164-173. h. 164.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kemandirian pada anak usia 4-6 tahun masih menunjukkan angka yang rendah.
2. Optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan pada anak hanya terlihat dari peran ibu saja tanpa memandang keterlibatan ayah di dalamnya.
3. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak, termasuk kemandirian. Namun bukti empiris yang membahas hal tersebut masih terbatas.
4. Orang tua, terkhusus ayah belum memahami perannya dalam membangun kemandirian anak.
5. Keterkaitan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku kemandirian anak 4-5 tahun belum banyak dikaji secara empiris.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka diperlukannya pembatasan masalah dalam penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun di SPS kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada penelitian ini adalah bentuk peran pengasuhan, pendidikan, maupun perawatan yang dilakukan ayah dalam keluarga, yaitu di rumah. Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai sikap maupun perilaku seorang anak yang mampu secara individual melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bergantung dengan orang di sekitar anak dalam prosesnya serta bagaimana anak dapat berani dalam melakukan sesuatu, mampu menyesuaikan diri, dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri saat anak berada di sekolah.

Adapun yang menjadi responden pada penelitian ini adalah orang tua, tertuju ayah bekerja maupun tidak bekerja, baik itu ayah tunggal, ayah

kandung, maupun ayah tiri yang memiliki anak usia 4-5 tahun dan bersekolah pada SPS yang berada kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan signifikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pembentukan perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pembentukan perilaku kemandirian anak usia 4-5 tahun di SPS kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya dilakukan untuk mencapai beberapa kegunaan. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian dibagi menjadi dua bagian, di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengkaji maupun menganalisis hubungan keterlibatan ayah dalam membentuk perilaku kemandirian pada anak usia 4-5 tahun.

2. Kegunaan Praktis

Di samping kegunaan secara teoritis, penelitian ini juga memiliki kegunaan secara praktis yang akan dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

a. Orang Tua

Penelitian ini akan berguna bagi para orang tua, terkhusus pada para ayah. Nantinya melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi untuk para orang tua mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan termasuk dalam mengaplikasikan perilaku kemandirian pada anak.

b. Satuan PAUD

Penelitian ini juga diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi satuan PAUD, terkhusus Satuan PAUD Sejenis (SPS) sebagai bahan acuan untuk melihat hubungan ayah terhadap kemandirian anak dan pentingnya mengajak ayah untuk berpartisipasi aktif dalam program PAUD.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk acuan tambahan maupun sebuah rujukan yang mengakat masalah dengan topik yang sama, yaitu mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku kemandirian pada anak.

